p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

DOI: https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.200

Volume 11 | Nomor 1 | April 2025

MENALAR PENTINGNYA PERAN *MORAL VALUE* BAGI HAMBA TUHAN DARI KERENTANAN DOSA SEKSUAL DI LINGKUP PELAYANAN GEREJA PENTAKOSTAL

Fernando Bunawan
Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta, Indoensia
fernando_bunawan@yahoo.com

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
9 Februari 2025
Proses Review:
11 dan 12 Februari 2025
Proses Revisi:
19 Februari 2025
Diterbitkan:
25 Februari 2025

Abstrak
Alkitab sudah memberi pedoman terkait pentingnya *moral value* bagi hamba Tuhan dalam melayani. Sayangnya, dalam banyak kesempatan masih saja ada hamba Tuhan yang berperilaku buruk sehingga mempermalukan dan melukai dirinya, keluarga, komunitas gereja, hingga mempermalukan dan melukai hati Tuhan. Tindakan immoral hamba Tuhan seperti ini pun terjadi juga di lingkup gereja beraliran Pentakostal. Adapun penelitian ini bermaksud menalar pentingnya peran *moral value* bagi hamba Tuhan dari serangan dosa seksual di lingkup pelayanan gereja Pentakostal. Artikel ini membahas deskripsi Alkitab tentang kerentanan dosa seksual, dosa seksual di lingkup pelayanan gereja Pentakostal, juga arti penting *moral value* bagi hamba Tuhan. Disimpulkan bahwa moral value penting bagi hamba Tuhan di lingkup pelayanan gereja Pentakostal karena akan menjadi perisai yang membentenginya dari serangan dosa seksual, sebagai kompas dalam pelayanan, sarana yang Tuhan pakai untuk tetap eksis dalam pelayanan, serta akan mewariskan legasi yang baik bagi generasi selanjutnya.

Kata Kunci: dosa seksual, moral value, gereja pentakostal, teologi pentakostal, hamba Tuhan

Abstract
The Bible has provided guidelines regarding the importance of moral values for God's servants in serving. Unfortunately, on many occasions there are still servants of God who behave badly, thus embarrassing and hurting themselves, their families, the church community, and even embarrassing and hurting God's heart. Immoral acts of God's servants like this also occur in the Pentecostal church. This research aims to explain the importance of the role of moral values for God's servants from

Licence: Copyright 2025 The Authors

attacks by sexual sin in the scope of Pentecostal church services. This article discusses the Bible's description of the vulnerability of sexual sin, sexual sin in the scope of Pentecostal church services, as well as the importance of moral values for God's servants. It is concluded that moral values are important for servants of God in the scope of Pentecostal church service because they will be the protection that protects them from attacks by sexual sin, as a compass in ministry, the means that God uses to continue to exist in ministry, and they will leave a good legacy for the next generations.

Keywords: *sexual sin, moral values, pentecostal church, pentecostal theology, servant of God*
.

Pendahuluan

Aristoteles dalam penjelasannya tentang *zoon politikon* sangatlah tepat saat memberikan gambaran terkait manusia sebagai mahluk sosial.[1] Merujuk pada pemahaman Aristoteles ini, bisa dimaknai bahwa manusia dalam kodrat sosialnya, selalu berupaya untuk hidup dalam komunitas yang terkoneksi dengan manusia lainnya.[2] Akan menjadi masalah, ketika dalam berkomunitas ini, ada orang atau pihak yang bertindak semaunya serta tidak mengindahkan berbagai kaidah yang telah disepakati bersama oleh komunitas. Itulah mengapa dalam komunitas bersama selalu dibutuhkan norma-norma atau aturan yang mengatur setiap orang untuk bertindak. Menilik jaman di mana orang percaya hidup hari ini yaitu disebuah jaman kapitalis, selain pergerakannya yang begitu cepat, meminjam istilah manurung di mana uang sudah menjadi landasan dari nyaris setiap tindakan manusia.[3] Nada sefrekuensi juga pernah disuarakan oleh Herbert Marcuse yang menilik sistem kapitalis telah mendorong manusia untuk mengejar kepuasan materi, sehingga ada pergeseran nilai yang begitu signifikan dari nilai-nilai sosial dan kolektif tergeser oleh perspektif individualisme yang ekstrem.[4] Untuk itu, Émile Durkheim menganjurkan dalam kehidupan berkomunitas dan bermasyarakat, maka moral haruslah dikedepankan dan menjadi norma-norma yang mengatur perilaku sosial dan mempertahankan kesatuan masyarakat.[5] Baik Aristoteles, Durhaim,

[1] Antonio Rocha Martins, "The Zoon Politikon: Medieval Aristotelian Interpretations," *Revista Portuguesa de Filosofia* 75, no. 2 (2019): 1539, https://www.jstor.org/stable/26796764.

[2] Evi Petersen, Alan Page Fiske, and Thomas W. Schubert, "The Role of Social Relational Emotions for Human-Nature Connectedness," *Frontiers in Psychology* 10, no. 1 (December 17, 2019): 2759, accessed February 2, 2024, https://www.frontiersin.org/article/10.3389/fpsyg.2019.02759/full.

[3] Kosma Manurung, "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 350–365, accessed October 31, 2024, https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/528.

[4] Charles Reitz, "Herbert Marcuse Today: On Ecological Destruction, Neofascism, White Supremacy, Hate Speech, Racist Police Killings, and the Radical Goals of Socialism," *Theory, Culture & Society* 38, no. 7–8 (November 10, 2021): 87–106, accessed February 6, 2025, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/02632764211050673.

[5] Andrew Abbott, "Living One's Theories: Moral Consistency in the Life of Émile Durkheim," *Sociological Theory* 37, no. 1 (March 25, 2019): 1–34, accessed February 6, 2025, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0735275119830444.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Marcuse, maupun Manurung berada pada satu pemahaman bahwa moral menjadi elemen penting yang harus ada dalam perilaku sosial masyarakat.

Di lingkungan gereja pun, isu moral ini sudah sejak lama menjadi salah satu isu utama yang juga merupakan prioritas penting, terutama dalam pemberlakuan standar pelayanan seorang hamba Tuhan.[6] Ini bisa juga dimaknai bahwa di lingkungan pelayanan gerejawi, peran moral juga sangat penting. Sikap gereja ini tentunya serupa dengan yang Alkitab deskripsikan, yang mana memang Alkitab sendiri sudah menjadi pedoman utama dan tak tergantikan bagi pelayanan di gereja dari berbagai generasi sejak kekeristenan awal.[7] Alkitab mencatat dengan begitu teliti dan menempatkan *moral value* sebagai sesuatu yang sangat mulia dan penting. Rasul Paulus pernah berujar bahwa seorang hamba Tuhan yang melayani jemaat, hidupnya tidak boleh ada cacat serta selalu berperilaku dengan standar moral yang baik, dengan menjauh dirinya dari berbagai tipu daya keserakahan, immoral, maupun nafsu duniawi (Tit. 1:6-9). Estefanus dan rekan, mendapati bahwa sejatinya hamba Tuhan haruslah memiliki nilai moral yang baik yang terimplikasi dalam perilaku keseharian hidupnya di tengah jemaat.[8] Terkait Pandangan Paulus ini, disimpulkan dengan sangat baik oleh Linda Hogan yang meyakini bahwa seorang pemimpin Kristen dalam konteks penelitian ini, seorang hamba Tuhan haruslah memiliki karakter Kristus, baik dalam sikap maupun perbuatan.[9] Namun, Fenomena di lapangan saat ini menunjukkan cukup maraknya perilaku hamba Tuhan yang tercela, baik yang gaya hidupnya hedonis, rakus akan uang hingga mengkapitalisasi pelayanan, *flexing*, sombong, hidup penuh kepahitan, hingga tak jarang yang jatuh terjerembab dengan dosa seksual.[10] Banyak dari hamba Tuhan ini yang tidak segan-segan memamerkan jam tangan mahal, baju mahal, maupun mobil mahal, hanya demi terlihat diberkati Tuhan.

Phillipa Lucas menyatakan bahwa dosa seksual yang terjadi dalam gereja bukanlah hal yang baru, merujuk pada penelitiannya Lucas melihat bahwa ada

[6] Peter C. Phan, "From Magisterium to Magisteria: Recent Theologies of the Learning and Teaching Functions of the Church," *Theological Studies* 80, no. 2 (May 7, 2019): 393–413, accessed February 6, 2025, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563919836244.

[7] Kosma Manurung, "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31–49, accessed July 8, 2024, https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35.

[8] Christopher Sigar Estefanus and Kosma Manurung, "Transformasi Kehidupan Paulus Oleh Roh Kudus Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 34–43, https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/118.

[9] Linda Hogan, "Moral Leadership: A Challenge and a Celebration," *Theological Studies* 82, no. 1 (2021): 138–155, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563921993456.

[10] Yonatan Alex Arifianto and Yonathan Salmon Efrayim Ngesti, "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik," *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60-71, https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3726835.

Licence: Copyright 2025 The Authors

banyak hamba Tuhan yang terjatuh karena dosa seksual ini.[11] Beberapa tahun terakhir ini, ranah pelayanan gereja di lingkup kaum Pentakostal pun dihebohkan dengan maraknya hamba Tuhan yang jatuh ke dalam dosa seksual, sebut saja hamba Tuhan pendiri Hillsong berinisial BH [12], ada juga pemimpin sebuah megachurch di Ukraina berkulit hitam berinisial SA yang berkali-kali terlibat mengauli wanita yang bukan istrinya [13]. Di surabaya seorang gembala gereja besar dari rumpun bernuansa Pentakostal berinisial HL yang mengauli seorang anak di bawah umur selama bertahun-tahun yang akhirnya harus berurusan dengan pihak berwajib dan dijatuhi hukuman penjara sepuluh tahun [14]. Kasus lainnya, YB seorang hamba Tuhan dari lingkup gereja Pentakostal di Bogor yang melecehkan jemaatnya dengan kedok pelayanan yang terjadi sejak 2009 sampai 2021, juga akhirnya berurusan dengan yang berwajib [15]. Berbagai kasus terkait dosa seksual yang dipaparkan ini menandakan bahwa di lingkungan gereja beraliran Pentakostal pun tidak kebal terhadap kejatuhan karena dosa seksual ini. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang beririsan kuat dengan topik yang diangkat dalam artikel ini, seumpama penelitian Aprianus Lawolo dan rekan yang menelisik fenomena pelayanan pendeta toxic[16], atau penelitian Alex Arifianto yang membidik disorientasi seksual dari kajian teologis.[17] Ada juga penelitian Samuel Sulistyo dan rekan yang menilik bahaya dosa seksual ini terhadap identitas kekristenan[18], juga penelitian yang dilakukan oleh Martinus Renda dan rekan yang meneropong kasus dosa

[11] Philippa Lucas, "Relating Genesis 16 to Sexual Abuse in the Church: Hagar as a Biblical Parallel," *Anglican Theological Review* 105, no. 1 (December 28, 2022): 87–96, accessed February 6, 2025, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00033286221141858.

[12] ita, 'Gereja Hillsong Beberkan Perbuatan Tak Senonoh Pendirinya Terhadap 2 Perempuan.', *Https://News.Detik.Com/*, 2022 <https://news.detik.com/abc-australia/d-5989349/gereja-hillsong-beberkan-perbuatan-tak-senonoh-pendirinya-terhadap-2-perempuan> [accessed 7 January 2025].

[13] Osezua, "Pastor Sunday Adelaja Confesses To Multiple Sexual Affairs," https://www.nairaland.com/, April 12, 2018, https://www.nairaland.com/4456865/pastor-sunday-adelaja-confesses-multiple.

[14] Lukman Hakim, "'Terbukti Cabuli IW, Pendeta Hanny Layantara Divonis 10 Tahun Penjara'.," sindonews.com, September 21, 2020, https://daerah.sindonews.com/read/171330/704/terbukti-cabuli-iw-pendeta-hanny-layantara-divonis-10-tahun-penjara-1600668551.

[15] Agaton Kenshanahan, "Teror Pendeta Cabul Di Bogor," https://kumparan.com/, September 5, 2022, https://kumparan.com/kumparannews/teror-pendeta-cabul-di-bogor-1-1ynaeU5LTq0/full.

[16] Aprianus Lawolo and Monica Santosa, "FENOMENA PENDETA TOXIC DI DALAM PELAYANAN GEREJA," *JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (2024): 39–60, https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/viewFile/6165/pdf_1.

[17] Yonatan Alex Arifianto, "Disorientasi Seksual Dalam Perspektif Etis Teologis: Diskursus Pendidikan Kristen Bagi Remaja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (November 30, 2023): 164–175, accessed February 6, 2025, https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/91.

[18] Samuel Sulistiyo et al., "" Bahaya Percabulan Bagi Identitas Kristen: Sebuah Refleksi Dari 1 Korintus 16: 18-20 Dan Relevansinya Bagi Generasi Milenial," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (June 20, 2023): 42–59, accessed February 6, 2025, https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/190.

Licence: Copyright 2025 The Authors

seksual dari kacamata penyalahgunaan kekuasaan oleh hamba Tuhan.[19] Mengkaji secara saksama terkait penelitian terdahulu, sepertinya belum ada yang secara khusus menitikberatkan topik penelitiannya pada pentingnya *moral value* bagi hamba Tuhan terhadap dosa seksual, apalagi mendaratkannya pada pelayanan di denominasi gereja tertentu. Artikel ini bermaksud menalar pentingnya *moral value* bagi hamba Tuhan di lingkungan gereja beraliran Pentakostal untuk membentenginya terhadap pengaruh dosa seksual.

Metode Penelitian

Penelitian ini metode kualitatif deskriptif dengan kajian literatur yang melengkapinya. Selain karena alasan kemudahan, kenyamanan, juga karena karakteristik kualitatif yang mampu mendeskripsikan obyek yang diteliti secara runut, dengan kajian mendalam serta terstruktur dalam pemaparan.[20] Deskriptif digunakan peneliti dalam pembahasan deskripsi Alkitab tentang kerentanan orang percaya dari serangan dosa seksual, dengan pembahasan dosa seksual yang raja Daud lakukan, serta percabulan dari anak-anak imam Eli yakni Hofni dan Pinehas. Deskriptif juga digunakan untuk mengambarkan berbagai dosa seksual yang terjadi di lingkungan pelayanan gereja Pentakostal, serta dalam pembahasan arti penting *moral value* bagi hamba Tuhan di gereja beraliran Pentakostal. Kajian Literatur dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan rujukan akademik yang kuat dari setiap gagasan yang dibangun oleh peneliti sehingga layak dipandang sebagai karya akademik. Sumber literatur yang digunakan mayoritas dari artikel jurnal yang cocok dengan judul artikel selain ada nuansa kebaharuan dalam rujukan. Tentunya ada juga literatur yang digunakan bersumber dari buku yang relevan dengan pembahasan.

Hasil Pembahasan

Deskripsi Alkitab tentang Kerentanan Dosa Seksual

Alkitab dalam sejarah peradaban kekristenan, seperti yang diyakini Manurung, merupakan sumber fondasi utama dari kehidupan orang percaya baik dalam area spritualistas maupun praktek kehidupan pribadinya.[21] Menelisik lebih teliti dari apa yang dicatat oleh Alkitab, orang percaya akan menemukan bahwa Alkitab pun memuat berbagai contoh dari para umat Tuhan di zaman mereka yang pernah jatuh terjerembab akibat terjerumus dalam dosa seksual ini. Inilah salah satu hal terkait

[19] Martinus Renda et al., "Penyalahgunaan Kuasa Imamat Dalam Kasus Sexual Abuse," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (April 23, 2022): 114–137, accessed February 6, 2025, http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/412.

[20] Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48.

[21] Kosma Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92, accessed August 25, 2022, http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Alkitab yang peneliti kagumi, di mana Alkitab menjadi buku yang paling jujur mencatat berbagai perilaku manusia. Alkitab dengan terang benderang mengulas berbagai hal terkait perilaku manusia, baik itu perilaku yang mulia hingga perilaku yang jahat di mata Tuhan maupun sesama. Terkait dosa seksual, Alkitab pun memberikan penjelasan yang secara gamblang tentang penyebab mengapa beberapa tokoh iman ataupun orang percaya zaman itu terjerumus dalam dosa seksual. Daud contohnya, sebagai raja pilihan Allah yang pada dirinya Allah menaruh harapan besar untuk memimpin umat pilihanNya waktu itu, ternyata pernah juga terjerumus pada kerentanan dosa seksual ini. Jika menilik konteks sosial masyarakat Israel waktu itu, keberadaan seorang raja bukanlah sekedar melambangkan pemilik otoritas tertinggi terkait kekuasaan politik maupun pemerintahan saja, melainkan seorang pemimpin yang di pilih oleh Allah yang kehadirannya mewakili keberadaan Allah.[22] Merujuk pada pemahaman David Howard Junior, hal ini bisa dimaknai bahwa posisi raja yang Daud duduki juga mengambarkan bahwa Daud adalah representasi kehadiran dan keberadaan Allah dalam konteks kekuataan,sosial, politik, maupun pemerintahan waktu itu.[23]

Kisah anak-anak imam Eli adalah kisah lainnya yang Alkitab catat terkait tentang kerentanan dosa seksual di mana seseorang dengan sangat mudah jatuh terjerumus pada dosa ini. Dikisahkan Alkitab bahwa anak-anak imam Eli yakni Hofni dan Pinehas berperilaku tidak menghormati Allah, mereka rakus akan berbagai persembahan bahkan yang bukan haknya, selain itu mereka juga terlibat dalam dosa seksual yang sedemikian bejad (1 Sam 2). Bejadnya perilaku anak-anak imam Eli ini, secara khusus dalam konteks penelitian artikel ini yaitu dosa seksual, sudah teramat meresahkan umat waktu itu, mereka bahkan berbuat mesum dengan perempuan-perempuan yang melayani di pintu kemah. Artinya pelaku yang terlibat dalam dosa seksual ini sudah masuk dalam lingkup para pelayan ibadah waktu itu. Dengan bahasa lainnya, jika ditilik dalam kaca mata masa kini, meminjam pemahaman Paul Moser maka dosa seksual anak-anak imam Eli ini kejadiannya sudah di lingkup pelayanan gerejawi.[24] Tindakan anak-anak imam Eli waktu itu tentunya membuat malu nama Tuhan juga dunia pelayanan. Koowon Kim dalam penelitiannya pun menyematkan sebutan untuk tindakan anak-anak Eli ini yaitu sebagai musuh yang ada di tempat ibadah.[25] Lebih jauh, catatan Alkitab terkait

[22] Richard J. Clifford, "What the Biblical Scribes Teach Us about Their Writings," *Theological Studies* 79, no. 3 (August 22, 2018): 653–667, accessed February 8, 2025, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563918784782.

[23] David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 195-200.

[24] Paul K. Moser, "God as Righteous Agitator: Grounding Biblical Theology," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 52, no. 1 (July 5, 2021): 17–26, accessed February 8, 2025, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01461079211029098.

[25] Koowon Kim, "Eli, 'Enemy of a Temple'? A Study of מעון in 1 Samuel 2.29 and 2.32," *The Bible Translator* 70, no. 1 (April 11, 2019): 50–63, accessed February 8, 2025, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2051677018823045.

Licence: Copyright 2025 The Authors

kelakuan bejad Hofni dan Pinehas ini, tentunya perlu dijadikan pembelajaran yang bukan untuk diikuti, melainkan para hamba Tuhan masa kini bisa dengan perilaku bijaksana agar terhindar dari kerentanan dosa seksual ini.

Dosa Seksual di Lingkungan Pelayanan Gereja Pentakostal

Dosa seksual tidak mengenal posisi ataupun jabatan, siapa saja bisa terpapar jahatnya dosa seksual ini. Pembahasan sebelumnya memperlihatkan bahwa baik raja Daud yang dalam gambaran Alkitab yaitu orang yang sangat mengerti hati Tuhan, maupun anak-anak imam Eli dalam konteks waktu itu merupakan ketua pemegang otoritas rohani tertinggi di Israel, mereka pun bisa terjerumus dan masuk dalam jebakan dosa seksual ini. Tak terkecuali di lingkup gereja beraliran pentakostal, merujuk pada penelitian Jamys Carter, dosa seksual juga pun pernah terjadi di mana para pelakunya adalah hamba Tuhan.[26] Jika dikaji secara mendalam terkait dosa seksual ini, ada karakteristik yang mencolok yaitu dalam nyaris semua kasusnya, otoritas/ kekuasaan digunakan untuk mengelabui dan mengeksploitasi orang-orang yang berada pada posisi lemah tak berdaya. Di lingkup Pentakostal, orang yang pada posisi kuat seperti gembala, pengkhotbah, ketua koordinator, maupun para pemimpin lainnya, sangat rentan atas godaan dosa seksual ini. Kebanyakan yang menjadi korbannya adalah para pengerja gereja, mahasiswa/ mahasiswi sekolah tinggi teologi yang sedang praktek, hingga jemaat lokal atau umat Kristen dari gereja lain yang sedang tertimpa masalah dan mencari bimbingan rohani terkait masalah mereka. Tergambar pola ketika peristiwa dosa seksual itu terjadi, meminjam penalaran Adam White, ketidakwaspadaan hamba Tuhan atau lebih tepatnya tidak mawas dirinya hamba Tuhan yang diperparah dengan kurangnya menghidupi *moral value* berdampak pada mudahnya seorang hamba Tuhan terjerumus hingga terpenjara dosa seksual.[27]

Faktanya di gereja beraliran Pentakostal pun hamba Tuhannya tidak kebal terhadap dosa seksual ini.[28] Seperti sudah disinggung sedikit pada bagian pendahuluan artikel ini, ada hamba Tuhan dari Hillsong berinisial BH yang tentunya sebagai hamba Tuhan, dia memiliki pengaruh mendunia apalagi beliau adalah orang nomor satu di Hillsong Chruch waktu itu. Faktanya, BH pun terlibat perjinahan

[26] Jamys J. Carter, "An Historical Overview of Women in Ministry within the Elim Pentecostal Church in the First Half of the Twentieth Century," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 39, no. 1 (January 2, 2019): 48–61, accessed February 8, 2025, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1511323.

[27] Adam G. White, "'Three Strikes, You're Out!' A Reflection on Church Excommunication in Light of Pauline Practice," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 2 (2020): 275–296, https://brill.com/view/journals/pent/29/2/article-p275_275.xml?rskey=dIE4JL&result=18&ebody=article details.

[28] Macloud Sipeyiye and Phillip Mpofu, "Sex Gospel in Zimbabwe's Pentecostal Christianity as a Response to Social Change: The Case of Apostle Kapandura and Mai Lucia Gunguwo," *Journal of Asian and African Studies* 57, no. 6 (September 17, 2021): 1126–1140, accessed February 8, 2025, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00219096211046274.

Licence: Copyright 2025 The Authors

dalam artian tidur dengan perempuan lain padahal dia sudah memiliki istri. Akibat hal ini, dia pun akhirnya dipaksa untuk mengundurkan diri dari kepemimpinan Hillsong. Ada juga seorang hamba Tuhan, pembicara kaliber internasional dan pemimpin gereja besar beraroma Pentaksotal dari Kiev, Ukraina berinisial SA. Beliau pun terjerumus pada dosa yang sama yaitu terlibat perjinahan. SA tidur dengan beberapa wanita yang mirisnya juga anggota jemaat di gereja yang dia gembalakan. Jika ditilik dalam perspektif psikologis maka SA ini sudah dalam kategori kecanduan seks. Dalam bahasa rohani masa kini, secara khusus istilah yang biasa digunakan di lingkup kaum Pentakostal, SA ini sudah terikat pada dosa seksual. Akhirnya SA pun menerima sanksi diberhentikan dengan tidak hormat dari organisasi maupun kepemimpinan gereja lokal di mana dia melayani. Contoh lain lagi yang sangat memiriskan hati untuk diceritakan adalah kelakuan bejad seorang hamba Tuhan berinisial HL, dari sebuah komunitas gereja bernuansa Pentakostal di Surabaya, terlibat dalam dosa seksual selama bertahun-tahun dengan seorang wanita. Di mana ketika peristiwa itu terjadi, malah si wanita ini masih berumur sekitar 12 tahun. Ini artinya secara hukum, wanita yang menjadi korban kebejadan si hamba Tuhan ini adalah seorang anak di bawah umur. Lebih jauh, ternyata peristiwa ini bukan hanya sekali terjadi melainkan terjadi dalam kurun waktu selama enam tahun. Ini artinya peristiwa seksual itu terjadi dari si korban masih umur 12 tahun hingga umurnya 18 tahun. Seorang yang katanya wakil Tuhan yang sedang mengerjakan pekerjaan Tuhan, malah justru terjerembab pada nafsu seksualitas yang tidak terkendali, yang dengan bejad melampiaskannya justru pada seorang anak yang masih berumur 12 tahun. Sebuah kebejadan moral yang dipertontonkan oleh seorang hamba Tuhan, tentunya tindakan ini bukan sekedar membuat malu kekristenan tetapi juga merusak masa depan korban yang merupakan generasi penerus bangsa dan gereja, serta menyebabkan luka yang mendalam bagi korban dan keluarganya.[29] Terkait kejadian dosa seksual di lingkup gereja Petakostal ini, mengikuti penalaran Simangunsong dan rekan, barangkali di luar sana, masih cukup banyak kasus dosa seksual ini yang mungkin terjadi yang mungkin masih ditutupi atau sengaja ditutupi sedemikian rupa, baik karena alasan akan membuat malu gereja lokal maupun alasan lainnya.[30] Peneliti mengambil sikap bahwa tindakan bejad seperti ini seharusnya tidak boleh ditolelir dengan alasan pengampunan atau sekedar mengambil jalan damai hukum (*restorative justice*), melainkan harus ada tindakan tegas dan dijatuhi sanksi yang berat baik sanksi hukum, sanksi administratif, ataupun sanksi sosial.

[29] Alvin Koswanto, Yusak Setianto, and Melvin Abrillian, "Kekerasan Seksual Dan Relasi Kuasa: Tinjauan Plot Narasi 2 Samuel 11:1-27," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (February 5, 2023): 646–659, accessed February 8, 2025, https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/822.

[30] Ronaldo Pratama Simangunsong and Kosma Manurung, "Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik Di Keluarga Kaum Pentakostal," *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 230–243, https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/171.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Pentingnya Moral Value Hamba Tuhan

Hamba Tuhan merupakan sebutan yang lumrah disematkan pada seseorang yang bertugas melayani di lingkungan gereja di Indonesia tak terkecuali di lingkungan gereja bernuansa Pentakostal. Terkait hamba Tuhan ini, Manurung melihat bahwa keberadaan mereka di gereja Pentakostal bukanlah sekedar hanya orang yang bertugas menyampaikan khotbah di hari Minggu atau ibadah gereja pada umumnya, melainkan mereka juga dianggap sebagai pihak yang mewakili Tuhan.[31] Di sisi lainnya, hamba Tuhan ini juga mengurusi sisi administratif dan managerial gereja, bahkan tak jarang dari urusan kelahiran hingga urusan kematian bertumpu pada figur hamba Tuhan yang sama, secara khusus hal ini jika komunitas gereja masih belum terlalu besar. Yolanda Wibowo dan rekan menggambarkan bahwa hamba Tuhan di kalangan kaum Pentakostal bukan sekedar mengurus urusan rohani saja melainkan urusan administrasi, managerial, hingga berbagai urusan lainnya yang bersinggungan dengan jemaat pun kerap melibatkan hamba Tuhan.[32] Mengingat begitu kompleksitasnya pekerjaan seorang hamba Tuhan di kalangan Pentakostal, ini juga berarti akan berinteraksi dengan lebih banyak orang dari berabagai kalangan dengan berbagai persoalan yang akan mereka hadapi.

Banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh hamba Tuhan yang melayani di gereja Pentakostal, ditambah juga dengan banyaknya orang yang akan ditemui, hal ini bisa saja menimbulkan kerentanan baik dalam kaitan dengan profesionalitas pekerjaan, konteks komunikasi, maupun etika interaksi.[33] Untuk itu, merujuk pada penelitiannya Jennifer Brown dan rekan menyarankan seorang hamba Tuhan di kalangan gereja beraliran Pentakostal penting sekali memiliki *moral value*, *pertama*, yang akan menjadi perisai baginya mana kala sedang melakukan tugas dan panggilannya sebagai seorang hamba Tuhan.[34] *Moral value* dalam konteks ini adalah nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari ajaran Alkitab yang dipegang teguh oleh hamba Tuhan tersebut, yang tidak akan dikompromikan olehnya dengan

[31] Kosma Manurung, "REKONSTRUKSI KARYA PNEUMATOLOGIS DALAM BINGKAI AKTIVISME SOSIAL PENTAKOSTAL DI INDONESIA," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 943–954, https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/788.

[32] Yolanda Arista Widodo, Ruwi Hastuti, and Sukarno Hadi, "Mengulik Peran Istri Gembala Dalam Menyokong Pelayanan Suami Di Gereja Beraliran Pentakostal," *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 261–276, https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/174.

[33] Christian Tsekpoe, "Shifting Centres of Christian Vitality: Challenges and Opportunities for African Pentecostal–Charismatic Christianity," *Journal of Pentecostal Theology* 32, no. 2 (May 30, 2023): 250–266, accessed February 9, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/32/2/article-p250_007.xml.

[34] Jennifer E. Brown et al., "Exploring the Relationship between Church Worship, Social Bonding and Moral Values," *Archive for the Psychology of Religion* 44, no. 1 (January 21, 2022): 3–22, accessed February 9, 2025, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00846724211070858.

Licence: Copyright 2025 The Authors

alasan apapun.[35] *Moral Value* ini tentunya tidak tiba-tiba ada dan dimiliki olehnya, melainkan berproses dalam berbagai peristiwa keseharian hidupnya. Misalkan saja kebenaran Alkitab tentang kekudusan yang dipelajarinya semenjak lahir baru, terus menerus berupaya untuk dihidupi. Walaupun ada godaan entah dari dunia maya, berbagai platform digital yang berbau pornografi yang dengan mudah diakses, namun dia memilih untuk tidak melakukan hal itu. Sampai akhirnya dia mampu mengendalikan diri, tidak terjerumus pada dosa seksual meski ada kesempatan untuk itu, dia memutuskan untuk tidak berbuat dosa. Hal ini sangat nyata dalam kehidupan Yusuf yang menolak ajakan istri Potifar, alasannya jelas bahwa dia tidak mungkin melukai hati Tuhan. Meminjam penalaran Gary Schnittjer, Yusuf memiliki *moral value* yang berfungsi sebagai perisai dalam hidupnya dan memampukannya untuk tidak terlibat dalam dosa seksual.[36] Hal yang sama pun akan berlaku pada hamba Tuhan di gereja beraliran Pentaksotal, ketika memiliki *moral value* yang terbangun dari nilai-nilai kebenaran yang dihidupi dan dijadikan bagian penting dalam setiap tindakannya.

Kedua, Menjadi kompas adalah alasan lainnya mengapa *moral value* penting untuk dimiliki hamba Tuhan di kalangan gereja beraliran Pentaksotal.[37] Hidup butuh kompas yang membuatnya terarah dengan benar pada tujuan yang diinginkan, sehingga dia tidak tersesat atau menghabiskan waktu ataupun energi dengan berputar-putar di tempat saja.[38] Hal serupa berlaku bagi hamba Tuhan yang melayani, tanpa kompas atau pedoman maka dia akan bertindak semaunya sehingga bisa mengakibatkan terjadi berbagai hal yang tidak diinginkan. Barangkali dia akan bertindak sesuai dengan perspektifnya, padahal belum tentu prespektifnya itu benar, bisa saja tidak sesuai dengan kondisi lapangan pelayanan atau malah bertentangan dengan kultur budaya setempat. Hal seperti ini kerap juga terjadi, misalnya adanya hamba Tuhan yang melarang penggunaan ulos bahkan menyarankan ulos untuk dibakar. Ada lagi kejadian lainnya, di mana adanya hamba Tuhan yang mengajak jemaatnya doa keliling serta peperangan rohani, di tempat-tempat yang dianggap keramat oleh komunitas masyarakat lainnya. Meminjam penalaran Michael Kamenicky, tentunya hal ini bisa menimbulkan permasalahan tersendiri akibat kurang bijak dalam bertindak.[39] Terkait dengan topik pembahasan,

[35] Jon K. Newton, "Mainstream and Marginal Theologies in Australian Pentecostalism," *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 1 (August 16, 2024): 79–99, accessed February 9, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/33/1/article-p79_005.xml.

[36] Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 167-169.

[37] Scott A. Ellington, "'Flipping Job': Exploring Innocent Suffering Rather Than Theodicy as the Book's Theological Center," *Journal of Pentecostal Theology* 32, no. 1 (February 27, 2023): 45–58, accessed February 9, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/32/1/article-p45_006.xml.

[38] Kosma Manurung, "Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69, https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9.

[39] Michael Austin Kamenicky, "The Dangers of Pentecostal Practice: On the Formative and Deformative Potential of Speaking in Tongues," *Journal of Pentecostal Theology* 32, no. 1 (February

Licence: Copyright 2025 The Authors

apabila hamba Tuhan tidak memiliki pedoman hidup dalam melayani seumpama saja dalam berdoa memegang bagian tubuh tertentu lawan jenis, atau suka merangkul ketika bertemu dengan jemaat yang padahal berlawanan jenis. Pada masa kini, merangkul yang sejenis saja bisa bermasalah apalagi yang dirangkul berlawanan jenis, selain secara etika kurang indah dilihat, hal ini juga bisa membuka peluang ke arah perzinahan. Apalagi rangkulan itu terjadi di kantor, ketika dalam posisi berdua saja. James Seager pun bersepemahaman tentang perlunya *moral value* yang menjadi pedoman serta dipegang teguh oleh hamba Tuhan ketika mereka sedang melayani juga dalam keseharian hidup.[40]

Ketiga, Moral value juga penting dihidupi hamba Tuhan di kalangan gereja beraliran Pentakostal karena sejatinya hal ini bisa menjadi sarana yang dipakai Tuhan untuk memelihara eksistensi pelayanannya.[41] Ashley Crane menyadari benar bahwa fakta lapangan menunjukkan bahwa ada begitu banyak hamba Tuhan yang pelayanannya hancur karena tidak memiliki *moral value*, juga tentunya terjadi pada hamba Tuhan di kalangan gereja Pentakostal.[42] Para hamba Tuhan ini, mungkin awalnya memulai dengan kesungguhan hati, namun di tengah jalan setelah mengalami berbagai kesuksesan mulai lupa diri. Dalam istilah yang sering digunakan di kalangan Pentakostal, para hamba Tuhan ini setelah diangkat posisinya oleh Tuhan dengan meningkatnya jam terbang dalam pelayanan, serta secara ekonomi mulai membaik, mulai melupakan lebih tepatnya meninggalkan *moral value* yang selama ini dipegang teguh, diapun akhirnya terpeleset dan terjatuh.[43] Kejatuhan yang dia alami ini, jika ditelisik lebih jauh sejatinya disebabkan karena menghilangkan *moral value* yang selama ini menjadi pegangan hidupnya dan telah menjadi perisai yang membentenginya dari berbagai tindakan yang keliru, jahat, atau dalam konteks pembahasan artikel ini melindunginya dari terpapar dosa seksual. Tentunya ada dampak buruk dari terjerembabnya hamba Tuhan pada dosa seksual yaitu menyebabkan rasa malu pada diri dan keluarga, hancurnya reputasi yang berimbas pada hancurnya pelayanan, diberhentikan dengan tidak hormat,

27, 2023): 59–72, accessed February 9, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/32/1/article-p59_007.xml.

[40] James Seager, "Reimagining Discipleship Pathways for Pluralist Societies: Faith Development Theory and the Theology of Christian Formation in Conversation," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 43, no. 2 (July 3, 2023): 190–208, accessed February 9, 2025, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2022.2118565.

[41] William D. Foster, "Pentecostal Roots: Considerations of the Effect of Pentecostal Foundations on Organizational Culture and Leadership of the Assemblies of God Great Britain," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 38, no. 2 (July 3, 2018): 150–164, accessed February 9, 2025, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1474666.

[42] Ashley Crane, "Shame and Restoration in Ezekiel," *Australasian Pentecostal Studies* 24, no. 1 (2023): 20–33, https://aps-journal.com/index.php/APS/article/view/9631.

[43] Kosma Manurung, "Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83, https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270.

Licence: Copyright 2025 The Authors

kehilangan sumber penghasilan, hingga menghancurkan hubungan harmonis dengan anak, pasangan, juga keluarga besar. Maka dari itu, Chris Green pun menyerukan pentingnya bagi hamba Tuhan di kalangan pentakostal untuk memiliki serta menghidupi *moral value* dalam hidup dan pelayanan.[44]

Keempat, Moral value penting untuk dimiliki para hamba Tuhan di lingkup pelayanan gereja Pentakostal karena terkait legasi baik yang akan ditingalkan dikemudian hari.[45] Setiap orang tentunya bermimpi suatu hari kelak ketika dia sudah meninggalkan dunia ini dan kembali ke sang khalik, akan meninggalkan warisan yang baik serta terhormat bagi anak cucunya. Sayangnya tidak semua orang bisa meninggalkan warisan pada generasi selanjutnya, entah karena alasan tidak menikah, menikah tidak punya keturunan, meninggal usia muda, atau berbagai alasan lainnya. Namun, ada juga orang gagal meninggalkan legasi yang baik dikarenakan kesalahan yang mereka lakukan. Keluarga imam Eli contohnya, karena kebejadan perilaku anak-anaknya Hofni dan Pinehas yang selain rakus juga terjerat dalam dosa seksual yang sangat memalukan, karena memang dari segi posisi waktu itu mereka pelayan Tuhan. Ini juga berarti terjatuh atau terpuruk pada dosa seksual sangat mungkin menyebabkan seseorang kehilangan kesempatan meninggalkan legacy yang baik.[46] Dalam konteks masa kini pun di lingkup gereja beraliran Pentakostal hal ini pun berlaku, seseorang yang terjerat dalam dosa seksual seumpama beberapa contoh dalam pembahasan sebelumnya ada hamba Tuhan dari gereja Hillsong berinisial BH, hamba Tuhan dari gereja besar di Kiev Ukraina berinisial SA, juga hamba Tuhan dari gereja Happy Family Surabaya berinisial HL. Suka atau tidak, mereka sudah meninggalkan legasi yang buruk baik dalam aspek pelayanan maupun contoh hidup hamba Tuhan. Betul akan ada pengampunan dan pemulihan dari Tuhan, apabila mereka bertobat dengan sungguh-sungguh. Selina Stoen menilai bahwa untuk reputasi yang sudah hancur, dan legasi buruk yang sudah mereka wariskan sepertinya akan selalu menjadi peristiwa buruk tersendiri pada ingatan orang percaya secara khusus yang menjadi korban, keluarga korban, atau orang percaya lainnya yang terdampak.[47] Itulah sebabnya Manurung pun mendorong para hamba Tuhan untuk memiliki dan

[44] Chris E. W. Green, "Painting a True Christ: Art as Collaboration with the Creator Spirit," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 42, no. 1 (January 2, 2022): 58–71, accessed February 9, 2025, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2022.2042046.

[45] Anne Dyer, "Edward Jeffreys: Healing Evangelist, His Story, Movement and Legacy," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 39, no. 1 (January 2, 2019): 95–96, accessed February 9, 2025, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1545103.

[46] Maria Hanie Endojowatiningsih, "ANAK-ANAK IMAM ELI (I SAMUEL 2-3) DAN REFLEKSINYA BAGI ANAK-ANAK HAMBA TUHAN," *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (April 25, 2022): 37–50, accessed June 20, 2024, https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/152.

[47] Selina Stone, "The Spirit and the Common Good: Shared Flourishing in the Image of God," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 41, no. 1 (January 2, 2021): 83–84, accessed February 9, 2025, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2020.1826211.

Licence: Copyright 2025 The Authors

menghidupi *moral value* yang baik agar mereka bisa meninggalkan legasi yang baik, bisa diteladani, dan membanggakan generasi selanjutnya.[48]

Kesimpulan

Di lingkup gereja beraliran Pentakostal, keberadaan hamba Tuhan merupakan unsur vital yang harus ada, baik dalam kaitan dengan keberlangsungan spritualitas umat maupun teladan yang bisa dicontoh dalam menjalani keseharian hidup berperilaku di masyarakat. Namun, ada kalanya seorang hamba Tuhan justru berperilaku yang tidak mencerminkan *moral value* yang baik karena tindakan immoral yang dia lakukan, seumpama terjerumus dalam jeratan dosa seksual. Pentingnya *moral value* bagi hamba Tuhan tidak dapat disangkal karena berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi godaan, khususnya dosa seksual. Segala serangan Iblis dalam pelayanan kita tentu tidak dapat kita anggap remeh, terlebih godaan dosa seksual, karena dampak jeratan dosa seksual ini selain mempermalukan diri, juga melukai hati anak, pasangan, keluarga besar, komunitas gereja, hingga mempermalukan dan melukai hati Tuhan. Untuk itu seorang hamba Tuhan yang melayani di gereja beraliran Pentaksotal perlu memiliki *moral value* yang baik.

Merujuk pada hasil pembahasan artikel ini pentingnya *moral value* karena akan menjadi perisai terhadap berbagai serangan dosa seksual bagi hamba Tuhan yang sedang melakukan tugas dan pelayanannya. Selain itu *moral value* juga penting dimiliki hamba Tuhan di lingkup pelayanan gereja Pentakostal karena akan menjadi kompas yang mengarahkannya pada tujuan pelayanan dan tidak jatuh pada dosa seksual. *Moral value* juga bisa menjadi sarana yang Tuhan gunakan untuk membuat hamba Tuhan di lingkup gereja Pentaksotal tetap eksis dalam pelayanannya, karena tidak sedikit pelayanan yang hancur karena dosa seksual. Pentingnya moral value yang terakhir adalah demi meninggalkan legasi yang baik, menjadi teladan, dan membanggakan bagi generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

Abbott, Andrew. “Living One’s Theories: Moral Consistency in the Life of Émile Durkheim.” *Sociological Theory* 37, no. 1 (March 25, 2019): 1–34. Accessed February 6, 2025. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0735275119830444.

Agaton Kenshanahan, ‘Teror Pendeta Cabul Di Bogor’, Https://Kumparan.Com/, 2022 <https://kumparan.com/kumparannews/teror-pendeta-cabul-di-bogor-1-1ynaeU5LTq0/full> [accessed 7 January 2025]

Arifianto, Yonatan Alex. “Disorientasi Seksual Dalam Perspektif Etis Teologis: Diskursus Pendidikan Kristen Bagi Remaja.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4,

[48] Kosma Manurung and Steven Tommy Dalekes Umboh, “Menalar Kisah Dipilihnya Daud Menggantikan Saul Dari Pemaknaan Kaum Pentakostal,” *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 14–28, http://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/77.

Licence: Copyright 2025 The Authors

no. 2 (November 30, 2023): 164–175. Accessed February 6, 2025. https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/91.

Arifianto, Yonatan Alex, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesti. "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60–71. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3726835.

Brown, Jennifer E., Valerie van Mulukom, Jonathan Jong, Fraser Watts, and Miguel Farias. "Exploring the Relationship between Church Worship, Social Bonding and Moral Values." *Archive for the Psychology of Religion* 44, no. 1 (January 21, 2022): 3–22. Accessed February 9, 2025. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00846724211070858.

Carter, Jamys J. "An Historical Overview of Women in Ministry within the Elim Pentecostal Church in the First Half of the Twentieth Century." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 39, no. 1 (January 2, 2019): 48–61. Accessed February 8, 2025. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1511323.

Clifford, Richard J. "What the Biblical Scribes Teach Us about Their Writings." *Theological Studies* 79, no. 3 (August 22, 2018): 653–667. Accessed February 8, 2025. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563918784782.

Crane, Ashley. "Shame and Restoration in Ezekiel." *Australasian Pentecostal Studies* 24, no. 1 (2023): 20–33. https://aps-journal.com/index.php/APS/article/view/9631.

Dyer, Anne. "Edward Jeffreys: Healing Evangelist, His Story, Movement and Legacy." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 39, no. 1 (January 2, 2019): 95–96. Accessed February 9, 2025. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1545103.

Ellington, Scott A. "'Flipping Job': Exploring Innocent Suffering Rather Than Theodicy as the Book's Theological Center." *Journal of Pentecostal Theology* 32, no. 1 (February 27, 2023): 45–58. Accessed February 9, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/32/1/article-p45_006.xml.

Endojowatiningsih, Maria Hanie. "ANAK-ANAK IMAM ELI (I SAMUEL 2-3) DAN REFLEKSINYA BAGI ANAK-ANAK HAMBA TUHAN." *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (April 25, 2022): 37–50. Accessed June 20, 2023. https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/152.

Estefanus, Christopher Sigar, and Kosma Manurung. "Transformasi Kehidupan Paulus Oleh Roh Kudus Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 34–43. https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/118.

Foster, William D. "Pentecostal Roots: Considerations of the Effect of Pentecostal Foundations on Organizational Culture and Leadership of the Assemblies of God Great Britain." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 38, no. 2 (July 3, 2018): 150–164. Accessed February 9, 2025. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1474666.

Green, Chris E. W. "Painting a True Christ: Art as Collaboration with the Creator Spirit." *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 42, no. 1 (January 2, 2022): 58–71. Accessed February 9, 2025. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2022.2042046.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Hogan, Linda. “Moral Leadership: A Challenge and a Celebration.” *Theological Studies* 82, no. 1 (2021): 138–155. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563921993456.

ita, ‘Gereja Hillsong Beberkan Perbuatan Tak Senonoh Pendirinya Terhadap 2 Perempuan.’, Https://News.Detik.Com/, 2022 <https://news.detik.com/abc-australia/d-5989349/gereja-hillsong-beberkan-perbuatan-tak-senonoh-pendirinya-terhadap-2-perempuan> [accessed 7 January 2025]

Kamenicky, Michael Austin. “The Dangers of Pentecostal Practice: On the Formative and Deformative Potential of Speaking in Tongues.” *Journal of Pentecostal Theology* 32, no. 1 (February 27, 2023): 59–72. Accessed February 9, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/32/1/article-p59_007.xml.

Kim, Koowon. “Eli, ‘Enemy of a Temple’? A Study of מעון in 1 Samuel 2.29 and 2.32.” *The Bible Translator* 70, no. 1 (April 11, 2019): 50–63. Accessed February 8, 2025. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2051677018823045.

Koswanto, Alvin, Yusak Setianto, and Melvin Abrillian. “Kekerasan Seksual Dan Relasi Kuasa: Tinjauan Plot Narasi 2 Samuel 11:1-27.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (February 5, 2023): 646–659. Accessed February 8, 2025. https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/822.

Lawolo, Aprianus, and Monica Santosa. “FENOMENA PENDETA TOXIC DI DALAM PELAYANAN GEREJA.” *JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (2024): 39–60. https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/viewFile/6165/pdf_1.

Lucas, Philippa. “Relating Genesis 16 to Sexual Abuse in the Church: Hagar as a Biblical Parallel.” *Anglican Theological Review* 105, no. 1 (December 28, 2022): 87–96. Accessed February 6, 2025. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00033286221141858.

Lukman Hakim, ‘“Terbukti Cabuli IW, Pendeta Hanny Layantara Divonis 10 Tahun Penjara”.’, Sindonews.Com, 2020 <https://daerah.sindonews.com/read/171330/704/terbukti-cabuli-iw-pendeta-hanny-layantara-divonis-10-tahun-penjara-1600668551> [accessed 7 January 2025]

M. Howard Jr., David. *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Manurung, Kosma. “Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab.” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31–49. Accessed July 8, 2024. https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35.

———. “Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83. https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270.

———. “Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 350–365. Accessed October 31, 2021. https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/528.

———. “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. http://e-

Licence: Copyright 2025 The Authors

journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48.

———. “Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92. Accessed August 25, 2022. http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37.

———. “REKONSTRUKSI KARYA PNEUMATOLOGIS DALAM BINGKAI AKTIVISME SOSIAL PENTAKOSTAL DI INDONESIA.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 943–954. https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/788.

———. “Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69. https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9.

Manurung, Kosma, and Steven Tommy Dalekes Umboh. “Menalar Kisah Dipilihnya Daud Menggantikan Saul Dari Pemaknaan Kaum Pentakostal.” *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 14–28. http://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/77.

Martins, Antonio Rocha. “The Zoon Politikon: Medieval Aristotelian Interpretations.” *Revista Portuguesa de Filosofia* 75, no. 2 (2019): 1539. https://www.jstor.org/stable/26796764.

Moser, Paul K. “God as Righteous Agitator: Grounding Biblical Theology.” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 52, no. 1 (July 5, 2021): 17–26. Accessed February 8, 2025. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01461079211029098.

Newton, Jon K. “Mainstream and Marginal Theologies in Australian Pentecostalism.” *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 1 (August 16, 2024): 79–99. Accessed February 9, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/33/1/article-p79_005.xml.

Osezua, ‘Pastor Sunday Adelaja Confesses To Multiple Sexual Affairs’, Https://Www.Nairaland.Com/, 2018 <https://www.nairaland.com/4456865/pastor-sunday-adelaja-confesses-multiple> [accessed 7 January 2025]

Petersen, Evi, Alan Page Fiske, and Thomas W. Schubert. “The Role of Social Relational Emotions for Human-Nature Connectedness.” *Frontiers in Psychology* 10, no. 1 (December 17, 2019): 2759. Accessed February 2, 2022. https://www.frontiersin.org/article/10.3389/fpsyg.2019.02759/full.

Phan, Peter C. “From Magisterium to Magisteria: Recent Theologies of the Learning and Teaching Functions of the Church.” *Theological Studies* 80, no. 2 (May 7, 2019): 393–413. Accessed February 6, 2025. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563919836244.

Reitz, Charles. “Herbert Marcuse Today: On Ecological Destruction, Neofascism, White Supremacy, Hate Speech, Racist Police Killings, and the Radical Goals of Socialism.” *Theory, Culture & Society* 38, no. 7–8 (November 10, 2021): 87–106. Accessed February 6, 2025. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/02632764211050673.

Renda, Martinus, Ronalius Bilung, Yoseph Kabalesy, Johanes Hegemur, and Edison R. L. Tinambunan. “Penyalahgunaan Kuasa Imamat Dalam Kasus Sexual Abuse.” *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (April 23, 2022): 114–137. Accessed February 6, 2025.

Licence: Copyright 2025 The Authors

http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/412.

Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.

Seager, James. "Reimagining Discipleship Pathways for Pluralist Societies: Faith Development Theory and the Theology of Christian Formation in Conversation." *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 43, no. 2 (July 3, 2023): 190–208. Accessed February 9, 2025. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2022.2118565.

Simangunsong, Ronaldo Pratama, and Kosma Manurung. "Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik Di Keluarga Kaum Pentakostal." *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 230–243. https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/171.

Sipeyiye, Macloud, and Phillip Mpofu. "Sex Gospel in Zimbabwe's Pentecostal Christianity as a Response to Social Change: The Case of Apostle Kapandura and Mai Lucia Gunguwo." *Journal of Asian and African Studies* 57, no. 6 (September 17, 2021): 1126–1140. Accessed February 8, 2025. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00219096211046274.

Stone, Selina. "The Spirit and the Common Good: Shared Flourishing in the Image of God." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 41, no. 1 (January 2, 2021): 83–84. Accessed February 9, 2025. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2020.1826211.

Sulistiyo, Samuel, ; Diany, Rita P Saragih, ; Adolf, Bastian Simamora, and Jonni Octavianus. "" Bahaya Percabulan Bagi Identitas Kristen: Sebuah Refleksi Dari 1 Korintus 16: 18-20 Dan Relevansinya Bagi Generasi Milenial." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (June 20, 2023): 42–59. Accessed February 6, 2025. https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/190.

Tsekpoe, Christian. "Shifting Centres of Christian Vitality: Challenges and Opportunities for African Pentecostal–Charismatic Christianity." *Journal of Pentecostal Theology* 32, no. 2 (May 30, 2023): 250–266. Accessed February 9, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/32/2/article-p250_007.xml.

White, Adam G. "'Three Strikes, You'Re Out!' A Reflection on Church Excommunication in Light of Pauline Practice." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 2 (2020): 275–296. https://brill.com/view/journals/pent/29/2/article-p275_275.xml?rskey=dIE4JL&result=18&ebody=article details.

Widodo, Yolanda Arista, Ruwi Hastuti, and Sukarno Hadi. "Mengulik Peran Istri Gembala Dalam Menyokong Pelayanan Suami Di Gereja Beraliran Pentakostal." *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 261–276. https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/174.

Licence: Copyright 2025 The Authors